

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan di bab empat, dapat ditarik simpulan mengenai struktur dan perbandingan identitas perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* dan *Memoirs Of A Geisha (MOG)*. Adapun simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

5.1.1 Struktur Novel RDP dan MOG

Terdapat 781 sekuen dan 164 fungsi utama dalam novel *RDP*, terdapat beberapa tiga sekuen kilas balik pada novel *RDP*, 33 sekuen sorot balik, dan dua sekuen bayangan. Pada novel *MOG* terdapat 423 sekuen dan 194 fungsi utama, terdapat tujuh sekuen kilas balik dan tujuh sekuen sorot balik. Pada novel *MOG* terdapat tujuh kilas balik.

Analisis tokoh pada novel *RDP* menghasilkan dua tokoh utama yakni Srintil dan Rasus dan lima tokoh tambahan yang berperan penting dalam cerita yakni Nyai Kartareja, Sakarya, Kartareja, Bajus, dan Marsusi. Dalam novel *MOG*, terdapat satu tokoh utama yakni Sayuri dan lima tokoh tambahan yang berperan penting dalam cerita yakni Mameha, Hatsumomo, Ibu, Nobu Toshikazu, dan Katua Iwamura.

Terdapat lima latar ruang yang penting dalam novel *RDP* yakni Dukuh Paruk, Pasar Dawuan, ruma Kartareja, tempat tahanan komunis, dan makam Ki Secamenggala. Adapun latar waktunya adalah geger politik komunis sepanjang tahun 1960 hingga 1965-an. Pada novel *MOG* terdapat delapan latar ruang yakni desa Yoroido, *Japan Coastal Seafood Company*, distrik Gion, *okiya Nitta*, rumah teh (*ochaya*), rumah Arashino, pulau Amami, dan New York City. Latar waktu di novel *MOG* berkisar pada tahun 1930-an, pra PD II, dan pasca PD II.

Novel *RDP* dan *MOG* memiliki latar sosial yang hampir serupa yaitu latar sosial yang berhubungan dengan arus pergolakan politik yang menyeret dua tokoh utama novel menuju arus tersebut. Latar sosial lain adalah latar budaya mereka

yang amat pribadi, tanah air mungil mereka yang memiliki corak budaya yang khas, Dukuh Paruk dan Gion.

Adapun kehadiran pencerita dalam novel RDP dan MOG berdasarkan teori Todorov yakni pencerita ekstern dan intern. Dalam novel RDP pencerita itu keduanya hadir bersamaan, intern melalui sudut pandang Rasus dan ekstern melalui pencerita di luar cerita yang memandang dunia lewat Srintil, sedangkan dalam novel MOG hanya terdapat satu pencerita yaitu intern lewat sudut pandang Sayuri. Terakhir adalah tipe penceritaan yang terdapat dalam novel RDP dan MOG ketiganya terdapat di dalamnya secara lengkap yakni wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan.

5.1.2 Gambaran Identitas Perempuan dalam Novel RDP dan MOG

Identitas perempuan dalam penelitian ini mengambil acuan dimensi identitas yang dikemukakan oleh Liliweri yakni identitas pribadi, identitas budaya, dan identitas sosial. Dalam identitas budaya dan sosial terdapat beberapa aspek yang dikaitkan dengan identitas perempuan Srintil dan Sayuri yaitu pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Sama dengan identitas budaya, identitas sosial pun meliputi beberapa aspek yaitu umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat.

Dalam novel RDP tidak seluruh aspek dalam identitas tersebut dapat berkaitan, maka dalam identitas budaya Srintil aspek tersebut hanya berkisar kepada dua aspek yakni pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi serta keturunan dari suatu kebudayaan. Pada novel MOG aspek identitas budaya mengalami tambahan selain yang terkait dengan Srintil yakni penerimaan tradisi dan sifat bawaan. Dalam identitas sosial pun hanya terdapat beberapa aspek bagi Srintil aspek itu adalah umur, gender, kerja, kelas sosial dan tempat, yang memiliki kesamaan pada identitas sosial Sayuri.

Pada aspek identitas budaya, pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi serta keturunan dari suatu kebudayaan membentuk sebuah gambaran ideal bagi Srintil dan Sayuri sebagai ronggeng dan geisha, di bawah nilai idealis kaum laki-laki. Identitas budaya mereka berkisar di dalam tanah air kecil mereka, Srintil di

Dukuh Paruk dan bagi Sayuri adalah *okiya* Nitta, sedangkan identitas sosial mereka berkisar di luar tanah air mereka yakni masyarakat Jawa dan Jepang secara universal.

Gambaran identitas yang didapatkan dari kedua tokoh tersebut adalah sama; identitas mereka sebagai perempuan dan sebagai ‘perempuan penghibur’ sangatlah kabur sehingga terjadi kompleksitas. Konstruksi sosial telah meniadakan identitas keperempuanan mereka yang utuh dan kerap menghubungkan mereka dengan dunia prostitusi. Selain menjadi korban kekejaman melalui pelanggaran ideologi patriarki seperti Nyai dan Ibu, keduanya juga memiliki kuasa untuk memecah dominasi laki-laki dengan membuat kekejaman itu tergilagila kepada kecantikan mereka.

5.1.3 Persamaan dan Perbedaan Gambaran Identitas Perempuan pada Novel *RDP* dan *MOG*

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan identitas pribadi tokoh Srintil dan Sayuri sebagai pribadi yang kompleks. Persamaan itu meliputi inisiasi *bukak-klambu* dan *mizuage* yang sama-sama meletakkan posisi Srintil dan Sayuri sebagai subjek yang diperjual-belikan, bentuk perlawanan yang sama dari keduanya melalui sebuah kesadaran akan hak mereka yang direnggutkan. Mereka sadar bahwa mereka telah terlalu dibatasi, hal ini terutama dimanifestasikan melalui kesadaran mereka yang tidak bisa memilih lelaki yang mereka cintai. Sebagai bentuk perlawanan yang bertahan hingga akhir cerita, keduanya tetap memilih untuk tetap mencintai kedua laki-laki itu.

Terakhir adalah keterlibatan kedua tokoh dengan dunia politik yang pada hakikatnya menggambarkan kuasa mereka memecah dominasi laki-laki di dunia tersebut meskipun ada bentuk penderitaan karena kuatnya sistem patriarki yang ada. Perbedaan yang terdapat di antara keduanya merupakan sebuah wujud perbedaan budaya yang menjembatani mereka, meskipun pada dasarnya budaya tersebut sama-sama meletakkan keperempuanan mereka dalam posisi yang rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penelitian sastra bandingan merupakan penelitian yang menarik karena ada berbagai aspek yang dapat ditemukan dalam penelitian. Namun, dalam penelitian ini aspek yang tergal lebih dalam hanya aspek dari segi budaya dan sosial saja. Isu perempuan seperti dunia perempuan dan segala permasalahan perempuan yang berkaitan dengan feminisme belum dapat tergal dengan baik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya isu feminis yang ada pada sosok ronggeng dan *geisha* dapat dikaji lebih dalam, sebagai bagian daripada kajian feminisme.

2) Berkaitan dengan saran sebelumnya, selama melakukan penelitian ini peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kajian feminis yakni mengenai permasalahan eksploitasi perempuan. Penjualan keperawanan ronggeng dan *geisha* merupakan sebuah inisiasi yang mengejutkan karena secara kasar hal tersebut bisa dianggap sebagai sebuah eksploitasi. Keperawanan mereka diperdagangkan secara paksa. Eksploitasi tersebut bukan saja digambarkan melalui *bukak-klambu* dan *mizuage* saja, namun dari budaya memperjualbelikan perempuan yang terlihat melalui transaksi seksual yang mereka alami. Namun karena keterbatasan peneliti, hal ini tidak dapat tergal secara lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, permasalahan mengenai eksploitasi perempuan ini dapat dijadikan sebagai sebuah objek penelitian.